

Bab

VI

LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS

Ada empat dimensi daya saing yang dirangkum dalam buku ini yang dijadikan landasan untuk menetapkan langkah langkah strategis yang diperlukan untuk memperkuat daya saing produk produk pertanian. Lingkup sorotan dimensi dimensi tersebut meliputi (1) wawasan daya saing dan kinerja pembangunan pertanian, (2) kinerja daya saing berbagai kategori produk pertanian (3) daya saing dalam perspektif kawasan yaitu yang menyangkut antar negara dalam suatu kawasan dan daya saing daerah dalam suatu negara dan (4) dukungan sumber daya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya genetika.

Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri sendiri tetapi mempunyai kaitan antara satu terhadap yang lain. Pemahaman wawasan daya saing tidak saja menyangkut aspek ekonomi yang dapat saja menjadi perangkap untuk masuk dalam arus liberalisasi perdagangan tetapi juga tetap memperhatikan kepentingan politik dalam negeri yang mengutamakan kesejahteraan rakyat Termasuk aspek budaya adalah upaya memajukan budaya kreatif disamping dukungan berbagai sumber daya yang diperlukan. Berikut ini adalah sorotan sorotan yang dianggap esensial masing masing dimensi.

WAWASAN DAYA SAING DAN KINERJA PEMBANGUNAN PERTANIAN

1. Daya saing mempunyai tafsiran beragam, tidak ada definisi baku yang diterima oleh semua pihak. Secara umum daya saing suatu sektor memiliki dua dimensi yaitu: (1) dimensi vertikal terkait dengan kekokohan dinamika internal sektor tersebut dengan pasar global dan (2) dimensi horizontal terkait dengan kekuatan dari lingkungan usaha (peraturan dan kondisi kerangka kerja lainnya). Konsep daya saing digunakan untuk melihat seberapa jauh peluang ekspor komoditi pertanian antara lain melalui analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Namun demikian mengukur daya saing seperti dikemukakan sebelumnya tidak cukup hanya memperhatikan aspek ekonomi akan tetapi juga aspek sosial, kelembagaan dan sifat publiknya. Oleh karena itu pemahaman daya saing wilayah hendaknya mencakup pengetahuan kualitatif (pengetahuan informal yang tidak diperdagangkan, kepercayaan, modal sosial lainnya) dan pengetahuan kuantitatif (perdagangan antara perusahaan, laju pematenan, pasokan tenaga kerja). Dengan perkataan lain implementasi pengembangan daya saing juga harus didasarkan pada wawasan yang luas.

2. Daya saing dapat dilihat sebagai wawasan budaya. Budaya kreatif yang mampu menghasilkan produk berdaya saing tinggi dapat ditiru. Namun proses meniru atau mengembangkan kreativitas memerlukan langkah-langkah: (a) akumulasi pengetahuan, (b) mempelajari dan membangun makna disiplin, (d) menguasai cara berfikir, dan (e) konsistensi dan keberlanjutan dalam pelaksanaan

DAYA SAING PRODUK PERTANIAN

Posisi daya saing produk pertanian Indonesia diantara Negara ASEAN apabila diukur dengan indeks daya saing yang disepakati bersama menunjukkan 81 produk pertanian yang mempunyai daya saing dan 216 produk yang tidak memiliki daya saing. Komoditas yang mempunyai daya saing tinggi antara lain adalah minyak inti sawit, minyak sawit, bungkil inti sawit dan karet alam kering, sebaliknya yang paling tidak berdaya saing adalah kulit domba dan suplemen pakan.

Tidak semua komoditas didorong untuk memiliki daya saing dengan negara lain. Jika komoditas diminati oleh pasar dalam negeri maka peningkatan produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebaliknya jika komoditas yang belum berdaya saing dan kurang diminati konsumen dalam negeri perlu dikaji peluang peningkatan daya saing untuk ekspor. Upaya tersebut dilakukan antara lain melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian melalui pengembangan teknologi, pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara optimal dan efisien serta mengurangi hambatan ekspor. Dalam pelaksanaan AFTA dan AEC 2015, Indonesia perlu mempertahankan spesialisasi ekspor pada komoditas yang telah mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi daripada Negara ASEAN lainnya disamping terus mengupayakan komoditi komoditi potensial untuk penetrasi dalam pasar ekspor.

Berikut ini diulas daya saing komoditi komoditi hortikultura, peternakan, perkebunan, pangan dan produk olahan.

Hortikultura

1. Adanya globalisasi perdagangan dan diberlakukannya ACFTA menyebabkan persaingan komoditas hortikultura sangat ketat, baik di pasar domestik maupun

global. Dalam kurun waktu tahun 2004-2012 volume ekspor komoditas hortikultura Indonesia cenderung stagnan, justru aktivitas impor mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini menunjukkan diantara negara-negara peserta ACFTA, Indonesia semakin kebanjiran impor produk hortikultura, dan tidak mampu meningkatkan volume dan nilai eksponya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan daya saing komoditi hortikultura Indonesia masih lemah yaitu (1) rendahnya kualitas SDM untuk inovasi iptek dan rekayasa sosial, belum optimalnya mekanisme intermediasi iptek (inovasi) yang mampu menjembatani interaksi antara kapasitas penyedia teknologi dengan kebutuhan pengguna, (2) rendahnya kemampuan memanfaatkan inovasi teknologi hortikultura, (3) lemahnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap Iptek dan inovasi teknologi hortikultura. Selain itu usahatani hortikultura yang diusahakan oleh petani dengan skala kecil, tersebar dan merupakan pekerjaan sambilan merupakan kendala untuk memperbaiki efisiensi usaha.

Dipihak lain kebutuhan sayuran dan buah dalam negeri terus meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi per kapita, jumlah penduduk dan pendapatan rumah tangga. Namun peluang pasar tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh pelaku agribisnis nasional sehingga perdagangan sayuran dan buah Indonesia cenderung mengalami defisit yang semakin besar terutama sejak tahun 2000. Kondisi demikian terutama terjadi akibat lambatnya pertumbuhan produksi sayuran dan buah nasional sehingga kuantitas produk yang dapat diekspor sangat terbatas dan sebagian kebutuhan pasar di dalam negeri bahkan harus dipenuhi melalui impor.

2. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas upaya peningkatan daya saing produk hortikultura harus menjadi arus utama kebijakan pemerintah dan kiprah dunia usaha. Kebijakan Pemerintah di tingkat makro harus disusun bersama dunia usaha dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun sistem inovasi sistemik dan berkelanjutan. Peningkatan daya saing produk hortikultura harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi sektor pertanian dan sekaligus mendukung transformasi ekonomi nasional secara berencana, bertahap dan berjenjang.

Sebagai contoh pengembangan komoditas sayuran dan buah dilaksanakan dengan pendekatan sistem agribisnis dan berbasis kawasan. Pembangunan agribisnis berbasis kawasan diperlukan untuk mendekatkan seluruh komponen sistem agribisnis dalam rangka menekan ongkos transaksi diantara pelaku agribisnis, sedangkan pendekatan sistem perlu diterapkan untuk mengendalikan pola pasokan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

3. Kualitas produk menjadi faktor penentu dalam penguatan daya saing. Misalnya, mutu buah jeruk nasional yang sekedarnya, tidak mampu bersaing dengan buah jeruk impor di era pasar global. Sesuai dengan pendekatan yang disebutkan diatas peningkatan daya saing jeruk hendaknya dilakukan dengan membangun kawasan agribisnis jeruk untuk mengatasi permasalahan yang terkait

- dengan adopsi teknologi untuk produksi, penanganan pasca panen, proses dan rantai pemasaran serta kelembagaan petani. Penguatan kelembagaan petani diperlukan untuk mampu mengakses teknologi, dana, dan pasar. Selain itu juga dengan mengakselerasi adopsi teknologi anjuran melalui program pendampingan teknologi. Khusus untuk meningkatkan daya saing buah nasional petani skala kecil dengan mengadopsi SPO budidaya, buah dipanen pada waktu buah telah matang petik dan diproses dalam rumah pengepakan untuk pembersihan, pengkelasan dan pengemasan.
4. Permasalahan utama yang dihadapi oleh beberapa komoditas sayuran dataran tinggi adalah rendahnya daya saing, terutama pada komoditas kubis dan kentang di Berastagi. Kubis di Berastagi tidak memiliki keunggulan kompetitif karena tidak efisien di dalam penggunaan sumber daya. Hal serupa juga terjadi pada kentang di Berastagi di mana harga di domestik jauh lebih besar daripada harga di pasar internasional. Untuk itu diperlukan adanya dukungan dari pemerintah berupa inovasi teknologi budidaya dan fasilitasi ekspor
 5. Industri florikultura dalam negeri menghadapi tantangan yang cukup berat akibat persaingan global yang sangat ketat, kondisi perekonomian nasional yang belum pulih dan dinamika kehidupan sosial politik yang kurang kondusif menjadi penghambat dalam pembangunan industri florikultura. Mengingat potensi sumberdaya alam cukup besar, revitalisasi industri florikultura perlu dilakukan melalui: a) penyediaan varietas unggul dan penguatan subsistem perbenihan, 2) pengembangan teknologi inovatif, 3) zonasi sentra produksi, 4) peningkatan kualitas sumberdaya manusia, 5) pemberdayaan kelembagaan usaha, 6) perubahan orientasi usaha florikultura, 7) pengembangan sistem informasi dan 8) perbaikan regulasi dan kebijakan.

Secara menyeluruh dapatlah disimpulkan bahwa peningkatan daya saing produk hortikultura perlu dijadikan arus utama pembangunan pertanian namun demikian tidak untuk semua komoditas. Komoditas hortikultura yang dikembangkan diutamakan untuk komoditas bersifat tropis (menjadi *trade mark*).

Penguatan daya saing komoditas hortikultura tidak hanya mengatasi kendala dalam aspek budidaya, akan tetapi juga melalui langkah-langkah kebijakan seperti: 1) Pengembangan *cool storage* dengan masa simpan yang relatif lama, 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan sistem resi gudang di sentra-sentra produksi hortikultura. Kementerian Pertanian mengusulkan ke Kementerian Perdagangan agar sistem resi gudang juga mencakup produk hortikultura, 3) Pengembangan agribisnis sayuran dan buah dengan pendekatan sistem berbasis kawasan dengan memperhatikan keunggulan setiap wilayah, 4) Tugas penyuluh harus proposional, tidak dominan pada tanaman pangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penambahan jumlah dan pelatihan pengembangan hortikultura (budidaya, pasca panen, pemasaran) penyuluh, 5) Menyediakan lahan yang cukup untuk pengembangan hortikultura (buah tahunan) dengan memanfaatkan lahan marginal dan areal dari hasil rehabilitasi hutan yang terdegradasi.

Peran Badan Litbang Pertanian: a) Menyusun SPO dan melatihnya ke penyuluh pertanian, b) Menyediakan benih sumber, c) Menetapkan varietas/klon anjuran komersial, d) Mengkomunikasi produk litbang kepada penyuluh dan pelaku usaha, e) Membangun kawasan buah dengan luasan yang mampu ditangani (membangun model Kawasan hortikultura untuk buah, sayuran dan tanaman hias).

Peternakan

1. Komoditas peternakan mengalami defisit perdagangan dan menunjukkan ketidakmampuan dalam bersaing dengan peternakan negara lain. Hanya ternak babi, tepung tulang, vaksin dan asam amino yang mampu bersaing dengan perusahaan di luar negeri. Indonesia walaupun mampu menjadi produsen telur no. 4 di Asia industri unggasnya belum mampu bersaing di dunia karena tidak terintegrasi secara vertikal melainkan terfragmentasi menjadi berbagai perusahaan dan peternak yang masing-masing usaha dikerjakan untuk mendapatkan keuntungan. Belajar dari perusahaan unggas terkemuka di dunia, integrasi vertikal industri perunggasan merupakan keniscayaan.
2. Industri unggas harus didorong melakukan restrukturisasi usahanya menjadi perusahaan yang terintegrasi secara vertikal. Apabila perusahaan hanya mempunyai pabrik pakan, didorong mendirikan pembibitan ayam dan apabila sudah ada pembibitan ayam, didorong mempunyai "*contract farming*" atau memelihara ayam pola Peternakan Inti Rakyat (PIR) dengan membina peternak yang ada atau membuat peternakan baru. Apabila "*contract farming*" dapat terlaksana maka perusahaan dapat mengembangkan rumah potong ayam dan mengolah daging ayam menjadi produk yang bernilai tambah dengan merek sendiri agar bisa menjual langsung ke konsumen.
3. Pemerintah diharapkan mendorong berbagai perusahaan yang terintegrasi melakukan ekspor produk unggas dengan memberikan fasilitasi berupa tata ruang, infrastruktur, sertifikasi sistem termasuk laboratorium mutu. Selain itu pemerintah bernegosiasi dengan negara pengimpor untuk memberi jalan perusahaan melakukan ekspor produk unggasnya.
4. Perlu didorong penelitian industri perunggasan yang dilakukan dengan pola kerjasama antara pemerintah dengan industri/swasta untuk mempercepat proses penerapan teknologi yang dihasilkan. Teknologi pembibitan, pakan dan nutrisi, kesehatan ayam dan manajemen pemeliharaan sudah sedemikian majunya sehingga penelitian disarankan lebih kepada penekanan penerapan teknologi yang sudah ada termasuk permasalahan di lapangan.

Perkebunan

Walaupun komoditi perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kakao mempunyai daya saing yang lebih baik dari komoditi pertanian lainnya namun masih

ada komoditi perkebunan lain yang perlu diperkuat kemampuan daya saingnya. Sebagai contoh adalah komoditas lada. Dalam upaya peningkatan produktivitas lada diperlukan inovasi teknis dan inovasi kebijakan. Peran Badan Litbang Pertanian sangat diharapkan untuk menghasilkan inovasi teknis terkait budidaya dan pasca panen lada. Beberapa hal yang dapat dilakukan dengan: a) Membangun sistem industri penangkar/pembibitan lada di daerah sentra produksi dan wilayah pengembangan baru, b) Mengembangkan lada yang berdasarkan pewilayahan komoditas (AEZ), 3) Mendorong tumbuhnya agroindustri diversifikasi produk lada, c) percepatan penerapan dan penguasaan teknologi dalam bentuk Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) tanaman lada melalui demonstrasi plot (demplot) dan pembinaan pengolahan aneka produk. Terkait dengan inovasi kebijakan, pemerintah dan pemerintah mendukung upaya peningkatan daya saing lada misalnya melalui pemberian subsidi benih.

Pangan dan Produk Olahan

1. Telah terjadi perubahan gaya hidup dan gaya makan, yang ditunjukkan oleh masyarakat golongan menengah keatas yaitu perubahan konsumsi makanan yang dibuat di rumah ke arah pembelian makanan jadi; dan dari pangan lokal (nusantara) ke pangan asing (impor). Waralaba asing terus berkembang di Indonesia, sebaliknya, waralaba Indonesia yang menyajikan pangan nusantara di dalam negeri dan luar negeri masih terbatas. Padahal jenis pangan nusantara sangat banyak dan bersifat khas untuk setiap propinsi.
2. Oleh karena itu upaya memperkuat daya saing pangan nusantara hendaknya dilakukan melalui beberapa kebijakan sebagai berikut: 1) Setiap propinsi harus menentukan pilihan pangannya yang akan dijadikan *brand image* wilayah dan terus berupaya untuk melakukan pengembangan produknya, 2) Penyusunan standar resep pengolahan pangan nusantara dan peningkatan kapasitas juru masak berstandar internasional, 3) Peningkatan jumlah waralaba atau rumah makan yang menyajikan pangan nusantara di dalam negeri dan diluar negeri, dengan memperhatikan aspek fasilitas, kenyamanan serta tren pangan kedepan, 4) Pengembangan industri pangan dan waralaba berbasis makanan nusantara. Industri pangan mengembangkan pangan nusantara yang sudah ada dan menciptakan pangan "baru" berbasis pangan nusantara dengan cita rasa global, menyehatkan, menjadi pangan mewah namun murah dan cepat saji. Produk pangan "baru" tersebut kompatibel dengan makanan asing dengan ukuran yang berbeda (*small, medium, large*), dapat dikonsumsi pada kondisi normal dan kondisi darurat serta dapat diekspor, 5) Merubah selera konsumen kearah pangan nusantara (pangan sehat), 6) Membangun "pusat penelitian dan pengembangan teknologi pangan" yang tidak hanya mengembangkan komoditas tetapi juga pangan nusantara, dan 7) Menetapkan berbagai system insentif yang diperlukan untuk mendukung pengembangan dan eksistensi pangan nusantara.
3. Pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pangan pokok hendaknya dimulai dengan inventarisasi dan identifikasi pangan lokal di tiap daerah. Pangan tersebut

kemudian dikembangkan melalui dukungan teknologi produksi, teknologi pangan dan pengolahan, kelembagaan (permodalan, pasar, promosi, distribusi), infrastruktur dan dukungan kerjasama antara pelaku usaha, lembaga penelitian/akademisi dan pemerintah. Industrialisasi pengolahan pangan merupakan cara yang tepat dalam memperkuat posisi pangan lokal, agar produk pangan lokal tidak hanya dikenal di daerah asal, tetapi juga di daerah lain bahkan negara lain.

4. Peluang pasar untuk produk hasil olahan pangan termasuk ubikayu, pisang dan jeruk cukup besar, dan apabila tidak dikelola dengan baik akan menjadi ancaman dengan banyaknya negara lain memasuki pasar Indonesia. Walaupun produksi ketiga komoditas tersebut cenderung meningkat namun seiring dengan peningkatan permintaan dalam bentuk segar, industri olahan pangan tersebut masih kekurangan bahan baku. Oleh karena itu, kontinuitas penyediaan dan jaminan kualitas bahan baku industri pengolahan pangan harus diupayakan secara terpadu melalui berbagai program ekstensifikasi, intensifikasi termasuk rekayasa genetik, varietas unggul berdaya hasil tinggi dan toleran hama/penyakit utama, dan efisiensi usahatani maupun biaya produksi olahan.

Daya Saing Kawasan dan Daerah

1. Pada era MEA 2015, pemerintah tidak mempunyai keleluasaan untuk mengenakan kembali dan/atau meningkatkan tariff bea masuk serta mengenakan hambatan non tariff dalam perdagangan intra-ASEAN. Namun demikian, masyarakat dan petani Indonesia tidak perlu terlalu risau mengingat semua Negara anggota ASEAN juga melakukan hal sama. Dalam situasi semacam ini, negara ASEAN yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan lebih unggul dan menikmati manfaat pasar tunggal ASEAN 2015. Walaupun saat ini Indonesia masih mengalami defisit perdagangan komoditas hortikultura dengan China namun masih ada peluang untuk memperkuat keunggulan kompetitif komoditi tertentu untuk bersaing dalam pasar ekspor.
2. Secara umum upaya yang dilakukan untuk memperkuat posisi daya saing Indonesia dalam kawasan ASEAN dan dalam hubungan dengan China adalah: a) menyusun dan mengimplementasikan rencana program jangka menengah dan panjang serta road-map peningkatan produksi dan produktivitas komoditi pertanian secara konsisten dengan komitmen politik kuat dan anggaran yang cukup, b) melaksanakan kebijakan stabilisasi harga dalam menjamin keuntungan yang layak bagi usaha petani, c) menentukan produk pertanian yang layak dikenakan SNI wajib, dan d) menerapkan manajemen Sistem Resi Gudang yang diamanatkan UU SRG No 9/2006 (instrumen multiguna yang mampu menanggulangi instabilitas harga, meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani, membantu petani memperoleh pembiayaan, serta mendorong petani untuk menghasilkan produk berkualitas dan memenuhi standar mutu).
3. Mengingat daya saing komoditas pertanian sangat ditentukan oleh daya saing daerah yang mendukung komoditas pertanian unggulan tertentu maka ada

beberapa karakteristik daya saing daerah yang perlu diperhatikan. Pulau Jawa dan daerah yang dekat dengan semenanjung Malaysia dan Singapura mempunyai daya saing daerah yang relatif tinggi. Kelapa sawit dan karet terkonsentrasi di Sumatera dan Kalimantan serta kakao yang berada di Sulawesi. Pulau Jawa mendominasi komoditas pangan dan hortikultura. Komoditi peternakan yang semula banyak dihasilkan di wilayah timur juga bergeser ke Pulau Jawa. Oleh karena itu, untuk memperkuat daya saing komoditas tertentu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dilakukan upaya perbaikan daya saing daerah yang mencakup infrastruktur, kelembagaan pemerintahan, keuangan dan kualitas sumber daya manusia. Termasuk didalamnya adalah upaya memperbaiki daya saing kakao di Pulau Sebatik sebagai wilayah perbatasan yang dewasa ini hanya dijual dalam bentuk biji dan hanya sebagai kakao campuran di Malaysia dan belum didukung oleh industri pengolahan dan sarana pendukung yang memadai. Oleh karena itu upaya memperkuat daya saing wilayah perbatasan (Pulau Sebatik) perlu dilakukan melalui (a) peningkatan produktivitas dan mutu kakao, b) peningkatan efisiensi budidaya dan pemasaran, c) dukungan infrastruktur pengembangan kakao rakyat (modal, kelembagaan), d) diversifikasi produk.

Dukungan Sumberdaya

1. Isu lingkungan merupakan faktor yang menentukan daya saing produk pertanian, karena beberapa Negara sudah memasukan isu lingkungan dalam regulasi perdagangan lintas batasnya, disamping peningkatan permintaan terhadap produk yang berlabel ramah lingkungan. Isu lingkungan di sektor pertanian utamanya berhubungan dengan permasalahan degradasi lahan dan hutan, penggunaan lahan gambut, dan pencemaran agrokimia. Oleh karena itu, pengembangan daya saing produk pertanian juga harus berbasis pengembangan pertanian ramah lingkungan penting sesuai regulasi yang ada.
2. Salah satu sumber daya yang perlu diperbaiki pengelolaannya adalah air. Sebagai contoh dalam rangka menyediakan buah lokal sepanjang tahun dan meningkatkan ekspor buah lokal seperti manggis diperlukan pengelolaan air yang mampu mencukupi kebutuhan tanaman sepanjang tahun. Pengelolaan air dilakukan dengan membuat embung yang sumber airnya dari air permukaan dan air tanah.
3. Upaya memperkuat daya saing benih dilakukan dengan mendorong produsen PMDN meningkatkan kemampuan SDM, fasilitas dan anggaran serta melakukan penelitian dan pengembangan secara lebih intensif. Kemampuan lembaga penelitian perlu terus ditingkatkan sehingga mampu bersaing dengan PMA dalam menghasilkan varietas baru untuk disebarakan kepada produsen lokal. Pemerintah membuka investasi lebih luas untuk produksi benih sayuran bagi PMDN dan mempermudah permodalan produsen benih skala kecil untuk mendapatkan akses kredit.

4. Penguatan daya saing juga dapat dilakukan melalui pengembangan dan penguatan kemitraan antar kelompok dan kemitraan antar usaha usaha agribisnis. Sebagai contoh antara perusahaan unggas sebagai inti dan peternak rakyat sebagai plasma dengan menerapkan prinsip kemitraan usaha yang saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan.

LANGKAH LANGKAH DAN KERANGKA KEBIJAKAN

Memperhatikan karakteristik dimensi daya saing komoditi pertanian dan segala permasalahan, tantangan, dan peluang yang dihadapi seperti yang diuraikan diatas maka perlu ditetapkan langkah langkah strategis berupa langkah-langkah kebijakan dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Dalam jangka pendek yaitu satu atau dua tahun kedepan perlu dilakukan inventarisasi menyeluruh tentang komoditi pertanian indonesia berdasarkan lokasi geografis dan ekosistem, dan kemudian memetakan posisi masing masing komoditi dalam menunjang kinerja pembangunan pertanian dan upaya penguatan daya saing.

Inventarisasi dan pemetaan yang dilakukan merupakan rujukan utama dalam mempersiapkan langkah langkah kebijakan jangka menengah (lima tahun kedepan) yaitu membangun kerangka kebijakan sebagai landasan memperkuat daya saing komoditi pertanian Indonesia sebagai bagian integral upaya memperkuat kinerja pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi nasional. Pada umumnya kerangka kebijakan yang dimaksud harus bertumpu pada langkah langkah kebijakan untuk memperkuat daya saing daerah agar komoditi-komoditi pertanian unggulan mempunyai sebaran yang sesuai dengan potensi daerah baik dalam pengertian ketersediaan sumberdaya lahan maupun produktifitas. Seperti yang dibahas sebelumnya upaya memperkuat daya saing daerah mempunyai cakupan yang luas meliputi penguatan sumberdaya manusia, infrastruktur, kelembagaan, dan berbagai inovasi yang diperlukan untuk memperkuat daya saing komoditi pertanian. Prioritas ditujukan pada wilayah-wilayah yang daya saing daerahnya masih lemah seperti wilayah Indonesia bagian timur.

Dalam jangka menengah langkah-langkah kebijakan yang mendorong proses integrasi baik vertikal maupun horizontal untuk memperkuat daya saing komoditi pertanian juga merupakan agenda yang perlu dilaksanakan agar Indonesia dapat segera menyesuaikan diri dalam pelaksanaan kesepakatan-kesepakatan ditingkat kawasan ASEAN maupun kawasan yang lebih luas.

Dalam jangka panjang agenda kebijakan mencakup upaya-upaya yang lebih komprehensif, dengan spektrum diversifikasi yang semakin luas tetapi juga terspesialisasi untuk memungkinkan setiap aktor yang terlibat baik pemerintah, swasta, kelembagaan petani, dan individu yang terkait dengan daya saing komoditi

Langkah-Langkah Strategis

pertanian mempunyai pemahaman yang semakin konvergen menuju pada perbaikan kinerja secara menyeluruh.

Lembaga lembaga penelitian pertanian termasuk didalamnya Badan Litbang Pertanian diharapkan secara aktif dan dinamis mampu menyesuaikan diri dengan memperkuat kompetensi yang diperlukan terutama terkait dengan pendekatan sistem pertanian berbasis wilayah dan ekosistem.

Mengingat semakin terbatasnya ketersediaan sumber daya lahan yang diperlukan dalam menunjang berbagai program yang diperlukan untuk menghadapi kemungkinan krisis yang terjadi di masa yang akan datang baik yang menyangkut pangan dan energi khususnya bioenergi maka lembaga penelitian dalam memperkuat daya saing komoditi pertanian diharapkan dapat menjadi pionir dan *center of excellence* dalam mengatasi kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Lembaga lembaga penelitian diharapkan mempunyai kapasitas menjadi pionir dalam *anticipative learning* untuk mencegah Indonesia terhindar dari perangkap perangkap krisis di masa yang akan datang namun terus mempunyai daya saing daerah dan komoditi pertanian yang semakin kuat.

PENUTUP

Buku ini telah membahas berbagai pemikiran tentang penguatan daya saing komoditas pertanian Indonesia. Walaupun secara komprehensif berbagai dimensi bahasan telah dilakukan seperti daya saing dari perspektif ekonomi, kinerja pembangunan, daya saing daerah, dan dukungan sumberdaya alam dan lingkungan, namun diingatkan bahwa pendekatan daya saing jangan menjadi perangkap untuk masuk dalam arus liberalisasi perdagangan tetapi tetap memperhatikan kepentingan politik dalam negeri yang mengutamakan kesejahteraan rakyat. Demikian pula aspek budaya yaitu upaya memajukan budaya kreatif harus merupakan unsur esensial dalam konsep dan pelaksanaan wawasan daya saing.